



Implementasi Metode CAMEL: Analisis Perbandingan Kesehatan Bank Periode Tahun 2014-2016

**Andi Citra Anggraeni¹, Bismal Alkaosar^{2*}, Ricky Resanda³,
Rezki Amaliah Alim⁴**

¹⁻⁴Program Studi Manajemen, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Authors' contributions

*This work was carried out in collaboration among all authors.
All authors read and approved the final manuscript.*

Original Research Article

Published: 17/JAN/2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan kesehatan Bank Aladin Syariah, Bank Victoria Syariah, dan Bank NTB Syariah dengan mengimplementasikan metode CAMEL pada periode 2014-2016. Data laporan keuangan perbankan digunakan untuk mengevaluasi lima aspek kesehatan bank, yaitu Capital, Asset Quality, Management, Earnings, dan Liquidity. Hasil analisis menunjukkan perbedaan kinerja keuangan ketiga bank, dengan Bank NTB Syariah menonjol sebagai pilihan investasi yang menjanjikan karena konsistensi kesehatan keuangan, manajemen risiko efektif, dan efisiensi operasional yang baik. Meskipun Bank Aladin Syariah memiliki keunggulan tertentu, fluktuasi dalam beberapa rasio perlu mendapatkan perhatian, sedangkan Bank Victoria Syariah menghadapi tantangan tertentu yang perlu diatasi untuk mencapai kesehatan finansial yang optimal. Analisis ini memberikan wawasan strategis bagi investor dan pengambil keputusan di sektor perbankan syariah.

Kata kunci: perbankan; perbankan Syariah; rasio keuangan; CAMEL; manajemen keuangan

ABSTRACT

*This study aims to analyze the comparative health of Bank Aladin Syariah, Bank Victoria Syariah, and Bank NTB Syariah by implementing the CAMEL method in the 2014-2016 period. Financial report data and banking snapshots are used to evaluate five aspects of bank health, namely Capital, Asset Quality, Management, Earnings and Liquidity. The analysis results show differences in the financial performance of the three banks, with Bank NTB Syariah standing out as a promising investment choice due to consistent financial health, effective risk management and good operational efficiency. Although Bank Aladin Syariah has certain advantages, fluctuations in some ratios need attention, while Bank Victoria Syariah faces certain challenges that need to be overcome to achieve optimal financial health. This analysis provides strategic insight for investors and decision makers in the Islamic banking sector.***Keywords:** banking; Islamic bank; financial ratios; CAMEL; financial management.

Keywords: banking; Islamic banking; financial ratio; CAMEL; financial management

*Corresponding author: Email: bismalalkaosar@gmail.com

Jurnal Riset Bisnis, Manajemen, dan Ilmu Ekonomi (JRBME), Vol. 1, No. 1, 2024.

1. PENDAHULUAN

Manajemen Bank yang sehat adalah bank yang mampu menjalankan fungsi-fungsinya secara efektif, memberikan pelayanan optimal kepada masyarakat, dan memberikan kontribusi positif pada perekonomian secara menyeluruh. Sebuah bank yang dianggap sehat memiliki kemampuan untuk menjalankan kegiatan operasional perbankan dengan lancar, memenuhi seluruh kewajibannya sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Triandaru & Budisantoso, 2008, hal. 51).

Untuk mencapai kesehatan tersebut, bank perlu memiliki modal yang memadai, menjaga kualitas aset dengan cermat, dikelola secara efisien, dan dioperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian. Selain itu, bank juga perlu mampu menghasilkan keuntungan yang cukup untuk menjaga kelangsungan usahanya dan menjaga likuiditas agar dapat memenuhi kewajiban finansialnya kapan pun diperlukan. Pemenuhan berbagai ketentuan dan aturan, terutama yang berkaitan dengan prinsip-prinsip kehati-hatian di sektor perbankan, juga menjadi kunci penting dalam menjaga kesehatan bank.

Analisis bank menjadi sangat penting untuk mengevaluasi kemampuan manajemen risiko keuangan, memastikan ketahanan dalam lingkungan pasar, bersaing dengan bank asing, dan mendukung pertumbuhan ekonomi berbasis sektor swasta (Greuning & Bratanovic, 2011, hal. 15). Proses analisis bank juga memiliki relevansi dalam konteks pembuatan kebijakan moneter.

Dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 32 Mei, disampaikan kepada seluruh bank umum yang menjalankan kegiatan usaha konvensional mengenai sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum. Selain itu, Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 juga mengatur mengenai sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum. Bank diwajibkan untuk melakukan penilaian tingkat kesehatan setiap triwulan, yaitu untuk posisi bulan Maret, Juni,

September, dan Desember. Bank Indonesia berhak meminta hasil penilaian secara berkala atau sewaktu-waktu, dan bank diminta menyelesaikan penilaian tingkat kesehatan paling lambat satu bulan setelah posisi penilaian atau dalam batas waktu yang ditetapkan oleh pengawas bank (Triandaru & Budisantoso, 2008, hal. 53).

Penilaian tingkat kesehatan bank mencakup evaluasi terhadap faktor-faktor CAMELS, yang melibatkan penilaian terhadap permodalan (capital), kualitas aset (asset quality), manajemen (management), profitabilitas (earnings), dan likuiditas (liquidity) (Triandaru & Budisantoso, 2008, hal. 54).

Tabel 1. Perkembangan Total Aset pada Bank Aladin Syariah, Bank Victoria Syariah, dan Bank NTB Syariah

NAMA BANK	TAHUN	TOTAL ASET (MILIAH)
Bank Aladin Syariah	2014	2.449.541
	2015	1.743.439
	2016	1.344.720
Bank Victoria Syariah	2014	1.439.632
	2015	1.379.266
	2016	1.625.183
Bank NTB Syariah	2014	5.816.760
	2015	6.110.898
	2016	7.649.037

Sumber : Data Diolah (2024)

Tabel di atas menunjukkan data total aset dari beberapa bank Syariah selama periode tiga tahun, yaitu 2014, 2015, dan 2016. Bank Aladin Syariah, pada tahun 2014, memiliki total aset sebesar 2.449.541. Kemudian, terjadi penurunan pada tahun 2015 menjadi 1.743.439, dan terus berkurang pada tahun 2016 menjadi 1.344.720. Sementara itu, Bank Victoria Syariah menunjukkan tren yang berbeda dengan total aset sebesar 1.439.632 pada tahun 2014, mengalami penurunan ke 1.379.266 pada tahun 2015, namun mengalami kenaikan signifikan pada tahun 2016 menjadi 1.625.183. Di sisi lain, Bank NTB Syariah menunjukkan peningkatan total aset yang cukup signifikan dari tahun 2014 hingga tahun 2016. Pada tahun 2014, total aset Bank NTB Syariah mencapai 5.816.760, kemudian meningkat menjadi 6.110.898 pada tahun 2015, dan mengalami kenaikan yang lebih besar pada tahun

2016, mencapai 7.649.037. Analisis data tersebut dapat memberikan gambaran tentang performa dan pertumbuhan total aset dari ketiga bank syariah selama periode tersebut.. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Implementasi Matode CAMEL dalam Analisis Perbandingan Kesehatan Bank Pada Bank Aladin Syariah, Bank Victoria Syariah dan Bank NTB Syariah Tahun 2014-2016".

2. MATERIAL DAN METOD

Bank Syariah

Bank merupakan entitas bisnis yang mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan mengalokasikannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Sementara itu, perbankan syariah, sebagaimana diatur dalam UU Nomor 21 Tahun 2008, merujuk pada segala aspek yang berkaitan dengan bank syariah dan Unit Usaha Syariah (UUS), melibatkan struktur lembaga, kegiatan operasional, serta metode dan proses pelaksanaan kegiatan usahanya. Dengan demikian, perbankan syariah berfungsi sebagai lembaga perantara yang menghimpun dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana (surplus) dan mengalirkannya kepada pihak yang membutuhkan dana (defisit), dengan landasan prinsip-prinsip hukum Islam atau syariah. Penting dicatat bahwa perbankan syariah menolak prinsip bunga yang dianggap sejalan dengan konsep riba (Nopita Sari, 2018:24). Sebagai alternatif bagi individu yang enggan menggunakan layanan perbankan konvensional yang mungkin melibatkan praktik riba, perbankan syariah menekankan penerapan prinsip keadilan, seperti bagi hasil atau nisbah, dengan proses yang disepakati bersama antara pihak bank dan nasabah.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah kumpulan data atau informasi yang memberikan gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan, bertujuan untuk memahami

aktivitas perusahaan, termasuk aktivitas investasi, operasi, dan pendanaan selama suatu periode. Pentingnya laporan keuangan terletak pada fungsinya sebagai dasar untuk melakukan analisis terhadap berbagai kegiatan usaha, yang mencakup upaya untuk memperoleh dana dengan biaya minimal sesuai dengan syarat-syarat yang menguntungkan, serta usaha untuk secara efisien menggambarkan penggunaan dana tersebut. Menurut Fahmi (2015, hal. 123), laporan keuangan menyajikan informasi yang mencerminkan kondisi keuangan perusahaan dan dapat digunakan sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Kesehatan Bank

Kesehatan bank merupakan kepentingan bagi semua pihak terkait, termasuk pemilik, manajemen bank, masyarakat yang menggunakan layanan perbankan, Bank Indonesia, dan Otoritas Jasa Keuangan sebagai lembaga pengawasan perbankan dan pemerintah. Keberhasilan perbankan memiliki dampak positif terhadap dinamika perekonomian secara keseluruhan (Darmawi, 2011:210). Pengaturan tingkat kesehatan bank dijelaskan dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011, yang menekankan penilaian berdasarkan profil risiko atau manajemen penanganan risiko sebagai penyempurnaan dari Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004. Pembaharuan peraturan ini disebabkan oleh perkembangan bisnis perbankan di Indonesia yang semakin kompleks, memicu kompleksitas risiko yang dihadapi lembaga perbankan. Oleh karena itu, penilaian tingkat kesehatan bank yang akurat menjadi suatu kebutuhan. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011, menjaga atau meningkatkan kesehatan bank menjadi suatu keharusan guna mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap sektor perbankan. Selain itu, tingkat kesehatan bank berfungsi sebagai alat evaluasi kondisi dan permasalahan yang dihadapi oleh bank, serta sebagai dasar untuk menetapkan langkah-langkah yang perlu diambil guna mengatasi kelemahan atau masalah yang mungkin timbul.

Metode CAMEL

Evaluasi kesehatan perbankan menggunakan metode CAMELS sejalan dengan Surat Edaran BI No.6/23 DPNP tanggal 31 Mei 2004 (Bank Indonesia, 2004_a), dan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/ 2004 tanggal 12 April 2004 (Bank Indonesia, 2004_b). Proses penilaian terhadap faktor-faktor CAMELS, sebagaimana diatur dalam Pasal 3, mencakup permodalan (capital), kualitas aset (asset quality), manajemen (management), rentabilitas (earning), likuiditas (liquidity). Oleh karena itu, kondisi kesehatan suatu bank dapat dianalisis melalui laporan keuangannya yang mencakup aspek-aspek tersebut.

Desain Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan metode kuantitatif dengan menggunakan data berupa angka nominal sebagai alat untuk menganalisis dan menghitung. Jenis penelitian yang diadopsi adalah penelitian deskriptif, yang berfokus pada gambaran atau analisis hasil penelitian dengan menganalisis data dari sumber laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan metode CAMEL (Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity) sebagai kerangka analisis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kondisi kesehatan Bank Aladin Syariah, Bank Victoria Syariah, dan Bank NTB Syariah, dengan mengkategorikan apakah mereka berada dalam kondisi sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat. Sementara itu, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder dan diperoleh dari laporan keuangan Bank Aladin Syariah, Bank Victoria Syariah, dan Bank NTB Syariah selama periode 2018-2019. Data juga diperoleh dari snapshot perbankan tahun 2014-2016, buku-buku, jurnal penelitian sebelumnya, dan referensi lainnya yang relevan dengan analisis rasio CAMEL pada tingkat kesehatan Bank Aladin Syariah, Bank Victoria Syariah, dan Bank NTB Syariah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Permodalan/Capital Adequation Ratio (CAR)

Penilaian kesehatan bank dengan menggunakan rasio keuangan modal CAMEL menetapkan modal sebagai faktor utama, dan hubungan faktor ini dengan kemampuan bank untuk memenuhi kebutuhan modal minimum tercermin dalam konsep solvabilitas. Menurut Kasmir (2012: 11), konsep modal merujuk pada penilaian berdasarkan kepemilikan modal oleh suatu bank. Salah satu pendekatan evaluasi yang digunakan adalah menggunakan rasio CAR, yang mengukur tingkat permodalan dan cadangan penghapusan untuk menanggung risiko, terutama risiko gagal bayar bunga (Kasmir, 2012: 295). Evaluasi CAR dilakukan dengan membandingkan antara modal dan aktiva tertimbang risiko (ATMR). Untuk menghitung CAR suatu perusahaan, dapat diukur dengan menggunakan rumus berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko(ATMR)}} \times 100\%$$

Tabel 2. Kriteria Penilaian CAR

Keterangan	Predikat
Sangat Sehat	>12%
Sehat	9% ≤ CAR < 12%
Cukup Sehat	8% ≤ CAR < 9%
Kurang Sehat	6% ≤ CAR < 8%
Tidak Sehat	CAR ≤ 6%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia (2024)

Tabel 3. Perhitungan CAR Bank Aladin Syariah, Bank Victoria Syariah dan Bank NTB Syariah Tahun 2014-2016

BANK	TAHUN	CAR (%)	KETERANGAN
Bank Aladin Syariah	2014	52.13	Sangat Sehat
	2015	38.40	Sangat Sehat
	2016	55.06	Sangat Sehat
Bank Victoria Syariah	2014	15.27	Sangat Sehat
	2015	16.14	Sangat Sehat
	2016	15.98	Sangat Sehat
Bank NTB Syariah	2014	18.36	Sangat Sehat
	2015	27.12	Sangat Sehat
	2016	31.17	Sangat Sehat

Sumber: Data Diolah (2024)

Dilihat Berdasarkan data di atas, Rasio CAR Bank NTB Syariah menjadi 27,12% pada tahun 2015, meningkat dibandingkan pada tahun 2014 yakni 18,36%. Kemudian CAR Bank NTB di tahun 2016 mengalami peningkatan lagi dibandingkan pada tahun 2015 sebesar 4,05% menjadi 31,17% dari 27,12%. Hal ini disebabkan adanya pertumbuhan bisnis Bank yang terus mengalami peningkatan melalui pencapaian laba serta upaya penambahan penyertaan modal pemerintah daerah. Rasio yang terus meningkat dari tahun ke tahun dan berada jauh dari CAR minimum yang ditetapkan sebesar 8%, menunjukkan bahwa pada periode 2014 hingga 2016, Bank NTB sangat mampu dalam menutup risiko yang mungkin timbul di dalam kegiatan operasionalnya dan dikategorikan sangat sehat.

Berdasarkan data rasio CAR (Capital Adequacy Ratio) pada Bank Aladin Syariah, Bank Victoria Syariah, dan Bank NTB Syariah selama tahun 2014-2016, terlihat bahwa ketiga bank tersebut memiliki tingkat CAR yang cukup tinggi, menunjukkan kesehatan keuangan yang sangat baik. Bank Aladin Syariah mencapai puncaknya pada tahun 2016 dengan CAR sebesar 55,06%, sementara Bank Victoria Syariah dan Bank NTB Syariah juga menunjukkan performa CAR yang sangat sehat dengan variasi nilai di atas 15%

Meskipun ketiga bank tersebut menunjukkan kinerja keuangan yang positif berdasarkan rasio CAR, perlu diperhatikan bahwa Bank Victoria Syariah memiliki nilai CAR yang sedikit lebih rendah dibandingkan Bank Aladin Syariah dan Bank NTB Syariah. Faktor penyebab penurunan CAR dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain pertumbuhan aset yang lebih cepat daripada pertumbuhan modal atau peningkatan risiko kredit.

Apabila harus memilih bank untuk investasi, Bank Aladin Syariah menjadi pilihan yang menonjol karena memiliki

kinerja CAR yang stabil dan tinggi selama periode yang diamati. Tingkat CAR yang tinggi mencerminkan kemampuan bank dalam menghadapi risiko operasional dan kredit. Namun, dalam pengambilan keputusan investasi, disarankan untuk tidak hanya mengandalkan satu rasio, melainkan mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti likuiditas, profitabilitas, dan manajemen risiko secara keseluruhan.

3.2 Kualitas Aset/Non-Performing Financing (NPF)

Rasio ini mencerminkan kemampuan bank dalam merawat dan mengembalikan aset yang telah diinvestasikan oleh pihak ketiga, menggambarkan kualitas aktiva dalam perusahaan. Semakin rendah rasio ini, semakin efisien bank dalam manajemen kreditnya (Kasmir, 2012). Rumus dari rasio ini adalah:

$$NPF = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Tabel 4. Kriteria Penilaian NPF

Keterangan	Predikat
Sangat Sehat	< 2%
Sehat	2% - 5%
Cukup Sehat	5% - 8%
Kurang Sehat	8% - 12%
Tidak Sehat	≥ 12

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia (2024)

Tabel 5. Perhitungan NPF Bank Aladin Syariah, Bank Victoria Syariah dan Bank NTB Syariah Tahun 2014-2016

BANK	TAHUN	NPF (%)	KETERANGAN
Bank Aladin Syariah	2014	4.29	Sehat
	2015	4.93	Sehat
	2016	4.60	Sehat
Bank Victoria Syariah	2014	4.75	Sehat
	2015	4.82	Sehat
	2016	4.35	Sehat
Bank NTB Syariah	2014	1.07	Sangat Sehat
	2015	1.33	Sangat Sehat
	2016	1.06	Sangat Sehat

Sumber: Data Diolah (2024)

Berdasarkan data di atas, pada tahun 2015 NPF Bank NTB Syariah menunjukkan kinerja yang semakin baik, dimana pada tahun 2014 sebelumnya NPF Bank mencapai angka 1,07% menjadi

1,33%. Walaupun pada tahun 2016 mengalami penurunan ke 1,06%, namun rasio ini tetap dibawah 2%. Perubahan pada persentase NPF tersebut dipengaruhi oleh penyelesaian sebagian pembiayaan kolektibilitas 3,4, dan 5, serta peningkatan penyaluran pembiayaan yang baru ditahun 2015 dengan kolektibilitas lancar. Dari priode tahun 2014 hingga 2016, kualitas aset berdasarkan tingkat kredit bermasalah dapat dikatakan sangat sehat. Berdasarkan analisis rasio NPF (%) (Non-Performing Financing) pada Bank Aladin Syariah, Bank Victoria Syariah, dan Bank NTB Syariah selama periode 2014-2016, terlihat bahwa ketiga bank tersebut menunjukkan kinerja yang baik dalam mengelola risiko kredit. Rasio NPF (%) mengukur tingkat kredit bermasalah dalam portofolio bank, dan semakin rendah persentasenya, semakin baik kinerja bank dalam menjaga kualitas aset.

Dengan pertimbangan ini, Bank NTB Syariah dapat dianggap sebagai pilihan terbaik untuk investasi, karena menunjukkan kinerja keuangan yang stabil dan manajemen risiko yang efektif, yang dapat memberikan kepercayaan kepada para investor terkait potensi pertumbuhan dan keberlanjutan usaha bank tersebut.

3.3 Manajemen/Net Profit Margin (NPM)

Rasio ini berfungsi sebagai penilaian terhadap efisiensi operasional bank dalam menjalankan kegiatan usahanya. Semakin tinggi rasio ini, semakin efisien bank dalam mengelola dan mengurangi biaya-biaya yang terkait dengan operasionalnya (Kasmir, 2017). Rumus rasio ini adalah:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 6. Kriteria Penilaian NPM

Keterangan	Predikat
Sangat Sehat	$NPM \geq 100\%$
Sehat	$81\% \leq NPM < 100\%$
Cukup Sehat	$66\% \leq NPM < 81\%$
Kurang Sehat	$51\% \leq NPM < 66\%$
Tidak Sehat	$NPM < 51\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia (2024)

Tabel 7. Perhitungan NPM Bank Aladin Syariah, Bank Victoria Syariah dan Bank NTB Syariah Tahun 2014-2016

BANK	TAHUN	NPM (%)	KETERANGAN
Bank Aladin Syariah	2014	74.34	Cukup Sehat
	2015	75.26	Cukup Sehat
	2016	113.27	Sangat Sehat
Bank Victoria Syariah	2014	76.70	Cukup Sehat
	2015	73.79	Cukup Sehat
	2016	47.83	Tidak Sehat
Bank NTB Syariah	2014	74.99	Cukup Sehat
	2015	76.92	Cukup Sehat
	2016	75.79	Cukup Sehat

Sumber: Data Diolah (2024)

Berdasarkan analisis kinerja keuangan rasio Net Profit Margin (NPM) dari Bank Aladin Syariah, Bank Victoria Syariah, dan Bank NTB Syariah selama tahun 2014 hingga 2016, terlihat adanya perbedaan yang cukup signifikan dalam kategori kesehatan bank. Bank Aladin Syariah menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam NPM dari tahun 2014 hingga 2016, mencapai 113.27%, yang menandakan kesehatan bank yang sangat baik pada tahun 2016. Sementara itu, Bank Victoria Syariah mengalami fluktuasi, dengan penurunan yang mencolok pada tahun 2016, yang menunjukkan ketidaksehatan bank pada tahun tersebut. Bank NTB Syariah menunjukkan tingkat NPM yang cukup sehat selama periode tersebut.

Faktor penyebab penurunan NPM Bank Victoria Syariah pada tahun 2016 perlu dianalisis lebih lanjut, karena hal ini dapat memberikan wawasan tentang masalah internal bank. Penyebabnya dapat melibatkan manajemen yang tidak efisien, peningkatan biaya operasional, atau perubahan strategi bisnis yang kurang berhasil.

Dalam konteks investasi, Bank Aladin Syariah mungkin menjadi pilihan yang menarik karena menunjukkan pertumbuhan NPM yang signifikan selama periode tersebut, mencerminkan kesehatan dan kinerja keuangan yang kuat. Namun, keputusan investasi sebaiknya didasarkan pada analisis yang lebih komprehensif, termasuk faktor-faktor

seperti likuiditas, risiko kredit, dan aspek lain dari analisis CAMEL untuk mendapatkan gambaran keseluruhan yang lebih baik tentang kesehatan bank.

3.4 Rentabilitas/Earnings (ROA dan BOPO)

Kriteria berikutnya untuk mengevaluasi tingkat kesehatan bank adalah melihat kemampuan bank dalam mencapai keuntungan. Keberhasilan bank dalam menghasilkan laba menjadi indikator penting, karena kerugian yang berkelanjutan dapat mengakibatkan habisnya modal yang dimilikinya. Apabila bank secara konsisten mengalami kerugian, kondisi ini dapat mengarah pada kategorisasi bank sebagai tidak sehat. Penilaian ini menggunakan ukuran earning atau rentabilitas, yang mencakup dua rasio utama, yaitu Return on Assets (ROA) dan rasio beban operasional terhadap pendapatan (BOPO). ROA mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total asetnya, sementara BOPO memberikan gambaran tentang efisiensi operasional bank dengan mengukur rasio beban operasional terhadap pendapatan. Dengan memperhatikan kedua rasio ini, kita dapat menilai sejauh mana bank mampu mengoptimalkan laba dan mengelola beban operasionalnya untuk mencapai tingkat kesehatan yang diinginkan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tabel 8. Kriteria Penilaian ROA

Keterangan	Predikat
Sangat Sehat	ROA > 1,5%
Sehat	1,25% < ROA ≤ 1,5%
Cukup Sehat	0,5% < ROA ≤ 1,25%
Kurang Sehat	0% < ROA ≤ 0,5%
Tidak Sehat	ROA ≤ 0%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia (2024)

Tabel 9. Perhitungan NPM Bank Aladin Syariah, Bank Victoria Syariah dan Bank NTB Syariah Tahun 2014-2016

BANK	TAHUN	ROA (%)	KETERANGAN
Bank Aladin Syariah	2014	3.61	Sangat Sehat
	2015	-20.13	Tidak Sehat
	2016	-9.51	Tidak Sehat
Bank Victoria Syariah	2014	-1.87	Tidak Sehat
	2015	-2.36	Tidak Sehat
	2016	-2.19	Tidak Sehat
Bank NTB Syariah	2014	4.65	Sangat Sehat
	2015	4.27	Sangat Sehat
	2016	3.95	Sangat Sehat

Sumber: Data Diolah (2024)

Berdasarkan Analisis kinerja keuangan rasio Return on Assets (ROA) pada Bank Aladin Syariah, Bank Victoria Syariah, dan Bank NTB Syariah selama tahun 2014 hingga 2016 menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam kategori kesehatan bank. Bank Aladin Syariah dan Bank NTB Syariah menunjukkan tingkat ROA yang sangat sehat selama periode tersebut, sementara Bank Victoria Syariah menunjukkan ROA yang terus menurun, mencapai tingkat yang tidak sehat pada tahun 2016.

Faktor penyebab penurunan ROA pada Bank Victoria Syariah perlu dipahami lebih lanjut. Penyebabnya dapat melibatkan manajemen yang tidak efektif dalam mengelola aset atau peningkatan beban biaya operasional yang tidak seimbang dengan pendapatan yang dihasilkan. Selain itu, perubahan dalam struktur kepemilikan atau strategi bisnis juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi ROA.

Dalam konteks investasi, Bank NTB Syariah mungkin menjadi pilihan yang menarik karena menunjukkan tingkat ROA yang sangat sehat selama periode tersebut, mencerminkan efisiensi dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. Namun, keputusan investasi sebaiknya didasarkan pada analisis yang lebih holistik, termasuk evaluasi faktor-faktor lain seperti likuiditas, risiko kredit, dan aspek lain dari analisis CAMEL untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang kesehatan bank.

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 10. Kriteria Penilaian BOPO

Keterangan	Predikat
Sangat Sehat	BOPO ≤ 94%
Sehat	94% < BOPO ≤ 95%
Cukup Sehat	95% < BOPO ≤ 96%
Kurang Sehat	96% < BOPO ≤ 97%
Tidak Sehat	BOPO > 97%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia (2024)

Tabel 11. Perhitungan BOPO Bank Aladin Syariah, Bank Victoria Syariah dan Bank NTB Syariah Tahun 2014-2016

BANK	TAHUN	ROA (%)	KETERANGAN
Bank Aladin Syariah	2014	3.61	Sangat Sehat
	2015	-20.13	Tidak Sehat
	2016	-9.51	Tidak Sehat
Bank Victoria Syariah	2014	-1.87	Tidak Sehat
	2015	-2.36	Tidak Sehat
	2016	-2.19	Tidak Sehat
Bank NTB Syariah	2014	4.65	Sangat Sehat
	2015	4.27	Sangat Sehat
	2016	3.95	Sangat Sehat

Sumber: Data Diolah (2024)

Di tahun 2015 BOPO Bank NTB tercatat sebesar 67,19%, meningkat meningkat dibandingkan pada tahun 2014 yakni 65,79%. jauh dibawah yang ditetapkan regulator yakni 75%. Hal tersebut merupakan hasil dari upaya dilakukan manajemen dan seluruh karyawan untuk pengendalian BOPO diantaranya mengurangi biaya-biaya non operasional lainnya yang tidak signifikan, serta menggiatkan program hemat energy (listrik, dan air) serta program paperless guna menghemat kertas dan alat tulis kantor lainnya. Di tahun 2016 ini PT Bank NTB juga berhasil menjaga rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) sebesar 68,69%, artinya bank beroperasional dengan sangat efisien. Terjadinya peningkatan tersebut dikarenakan oleh meningkatnya beban operasional seiring pendapatan operasional yang juga meningkat. Dalam tiga priode tersebut berada di kategori sangat sehat, sehingga menindikasikan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dan menekan biaya yang timbul tanpa mengganggu aktivitas operasional bank.

Analisis kinerja keuangan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank Aladin Syariah, Bank Victoria Syariah, dan Bank NTB Syariah selama tahun 2014 hingga 2016 menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam kategori kesehatan bank. Bank Aladin Syariah dan Bank NTB Syariah menunjukkan tingkat BOPO yang sangat sehat, sementara Bank Victoria Syariah menunjukkan BOPO yang terus meningkat, mencapai tingkat yang tidak sehat pada tahun 2014 dan terus memburuk hingga tahun 2016.

Faktor penyebab peningkatan BOPO pada Bank Victoria Syariah disebabkan oleh meningkatnya beban operasional tanpa diimbangi oleh pertumbuhan pendapatan operasional yang sebanding. Keputusan manajemen terkait strategi biaya dan efisiensi operasional menjadi faktor penting dalam kinerja BOPO.

Dalam konteks investasi, Bank NTB Syariah mungkin menjadi pilihan yang menarik karena menunjukkan tingkat BOPO yang sangat sehat selama periode tersebut, mencerminkan efisiensi dalam mengelola biaya operasionalnya. Namun, keputusan investasi sebaiknya didasarkan pada analisis yang lebih holistik, termasuk evaluasi faktor-faktor lain seperti likuiditas, risiko kredit, dan aspek lain dari analisis CAMEL untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang kesehatan bank.

3.5 Likuiditas/Financing to Deposit Ratio (FDR)

Rasio ini berguna untuk menilai kemampuan suatu bank dalam melunasi seluruh kewajibannya, khususnya simpanan tabungan, giro, dan deposito. Pengukuran dilakukan melalui perhitungan rasio FDR (Financial to Deposit Ratio) dengan menggunakan rumus:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

Tabel 12. Kriteria Penilaian FDR

Keterangan	Predikat
Sangat Sehat	< 75%
Sehat	75% - 85%
Cukup Sehat	85% - 100%
Kurang Sehat	100% - 120%
Tidak Sehat	≥ 120%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia (2024)

Tabel 13. Perhitungan FDR Bank Aladin Syariah, Bank Victoria Syariah dan Bank NTB Syariah Tahun 2014-2016

BANK	TAHUN	FDR (%)	KETERANGAN
Bank Aladin Syariah	2014	157.77	Tidak Sehat
	2015	110.54	Kurang Sehat
	2016	134.73	Tidak Sehat
Bank Victoria Syariah	2014	95.19	Cukup Sehat
	2015	95.29	Cukup Sehat
	2016	100.67	Kurang Sehat
Bank NTB Syariah	2014	149.71	Tidak Sehat
	2015	117.62	Kurang Sehat
	2016	103.95	Kurang Sehat

Sumber: Data Diolah (2024)

Berdasarkan analisis kinerja keuangan rasio FDR (Financial to Deposit Ratio) dari Bank Aladin Syariah, Bank Victoria Syariah, dan Bank NTB Syariah selama tahun 2014 hingga 2016, terlihat adanya perbedaan signifikan dalam tingkat kesehatan finansial ketiga bank tersebut.

Bank Aladin Syariah menunjukkan kinerja yang tidak sehat pada tahun 2014 dengan rasio FDR sebesar 157.77%, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2015 (110.54%) dan kembali meningkat pada tahun 2016 (134.73%). Faktor tingkat FDR yang tinggi pada umumnya menandakan bahwa bank tersebut mengandalkan pembiayaan yang signifikan dari sumber eksternal dibandingkan dengan dana pihak ketiga.

Bank Victoria Syariah menunjukkan kinerja yang cukup sehat pada tahun 2014 dan 2015 dengan rasio FDR berturut-turut sebesar 95.19% dan 95.29%. Namun, terjadi peningkatan yang signifikan pada tahun 2016 menjadi 100.67%,

mengindikasikan peningkatan ketergantungan pada sumber eksternal.

Sementara Bank NTB Syariah menunjukkan kinerja yang tidak sehat pada tahun 2014 dengan rasio FDR sebesar 149.71%, namun mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2015 (117.62%) dan kembali meningkat pada tahun 2016 (103.95%). Meskipun terdapat fluktuasi, bank ini cenderung mempertahankan tingkat kesehatan yang kurang sehat.

Dalam konteks investasi, Bank NTB Syariah mungkin menjadi pilihan yang lebih berpotensi, karena meskipun mengalami fluktuasi, bank ini cenderung mempertahankan tingkat kesehatan yang kurang sehat. Namun, keputusan untuk berinvestasi harus mempertimbangkan berbagai faktor lainnya, termasuk visi, misi, dan kebijakan perusahaan serta kondisi pasar dan ekonomi secara keseluruhan.

4. KESIMPULAN

Dalam kesimpulan, analisis kinerja keuangan ketiga bank syariah, yaitu Bank Aladin Syariah, Bank Victoria Syariah, dan Bank NTB Syariah, menunjukkan perbedaan dalam aspek-aspek kritis yang mencerminkan kesehatan dan keberlanjutan bisnis mereka. Rasio CAR (Capital Adequacy Ratio) menunjukkan bahwa ketiga bank memiliki kecukupan modal yang baik, dengan Bank Aladin Syariah menonjol pada tahun 2016. Namun, perlu dicatat bahwa Bank Victoria Syariah memiliki CAR yang sedikit lebih rendah.

Dalam hal manajemen risiko kredit, Bank NTB Syariah menunjukkan kinerja terbaik dengan tingkat NPF (Non-Performing Financing) yang sangat rendah, mencerminkan efektivitas dalam mengelola risiko kredit. Sebaliknya, Bank Aladin Syariah dan Bank Victoria Syariah juga menunjukkan kinerja yang baik, tetapi perlu perhatian pada fluktuasi nilai NPF.

Meskipun Bank Aladin Syariah mengalami peningkatan yang signifikan dalam rasio Net Profit Margin (NPM), yang mencerminkan kesehatan keuangan yang baik,

Bank NTB Syariah tetap stabil dengan kinerja yang cukup sehat. Di sisi lain, Bank Victoria Syariah menunjukkan fluktuasi dan penurunan yang perlu dipahami lebih lanjut. Dalam konteks Return on Assets (ROA), Bank NTB Syariah sekali lagi menonjol dengan kinerja yang sangat sehat, sementara Bank Victoria Syariah menunjukkan penurunan yang signifikan pada tahun 2016.

Terakhir, analisis rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan bahwa Bank NTB Syariah memiliki tingkat efisiensi operasional yang baik, sedangkan Bank Victoria Syariah menghadapi peningkatan BOPO yang mencerminkan tantangan dalam mengelola biaya operasional.

Bank Aladin Syariah menunjukkan fluktuasi FDR dari tahun 2014 hingga 2016, sementara Bank Victoria Syariah mengalami peningkatan ketergantungan pada sumber eksternal. Bank NTB Syariah, meskipun fluktuatif, cenderung mempertahankan tingkat kesehatan yang kurang sehat. Dalam investasi, Bank NTB Syariah mungkin menjanjikan, namun keputusan sebaiknya mempertimbangkan aspek lain dan kondisi pasar secara keseluruhan.

Berdasarkan semua aspek yang dianalisis, Bank NTB Syariah muncul sebagai pilihan yang menjanjikan untuk investasi. Bank ini menunjukkan kesehatan keuangan yang konsisten, manajemen risiko yang efektif, dan efisiensi operasional yang baik. Meskipun Bank Aladin Syariah memiliki beberapa poin keunggulan, fluktuasi dalam beberapa rasio perlu mendapatkan perhatian. Sementara itu, Bank Victoria Syariah, meskipun menunjukkan kinerja yang baik dalam beberapa aspek, menghadapi tantangan tertentu yang perlu diatasi untuk mencapai kesehatan finansial yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

1. Akbar, A., Haeruddin, M. I. M., Mustafa, F., Aslam, A. P., Mustafa, R., Aswar, N. F., Mustafa, M. Y., & Nurgraha SD, W. (2023). Pelatihan dan Pengembangan SDM dalam Perspektif Ilmu Manajemen: Sebuah Studi Literatur. *Southeast Asia Journal of Business, Accounting, and Entrepreneurship*, 1(1), 1-7. <https://dailymakassar.id/ejournal/index.php/sains/article/view/39/15>
2. Astanti, A., Azhar, J. Z., Tasya Maharani, Ramandha, R. I., & Palilingan, W. K. (2024). Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia Periode 2020-2022 Menggunakan Metode RGECA. *Southeast Asia Journal of Business, Accounting, and Entrepreneurship*, 2(1), 17-26. <https://dailymakassar.id/ejournal/index.php/sains/article/view/4>
3. Aslam, A. P., Nisa, N. A., Wilda, W., & Putra, M. A. F. A. (2022). Analysis of the Single Index Model in the Banking Sector in LQ 45 Period 2020-2022. *JBMI (Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Informatika)*, 19(2), 131-142. <https://jurnal.unhas.ac.id/index.php/jbmi/article/view/23475>
4. Haeruddin, M. (2017). Mergers and Acquisitions: Quo Vadis?. *Management*, 7(2), 84-88. <http://article.sapub.org/10.5923.j.mm.20170702.02.html>
5. Haeruddin, M. (2017). Should I stay or should I go? Human Resource Information System implementation in Indonesian public organizations. *European Research Studies Journal*, 20(3A), 989-999. <https://ersj.eu/journal/759/download>
6. Maulida, M., Tasha, N. F., Febrianti, N., & Ridwan, M. (2024). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT Bank BNI Syariah dan PT Bank BCA Syariah dengan Metode CAMEL Periode 2016-2020. *Southeast Asia Journal of Business, Accounting, and Entrepreneurship*, 2(1), 8-16.

- <https://dailymakassar.id/ejournal/index.php/sains/article/view/20>
7. Mustafa, M. Y., Mustafa, F., Mustafa, R., & Mustafa, R. (2018). Japanese enterprises role on SMEs development in Indonesia: inside tobiko export and import. *Hasanuddin Economics and Business Review*, 2(2), 83-95. <http://dx.doi.org/10.26487/hebr.v2i2.1352>
8. Paramaswary Aslam, A. (2023). BUKU AJAR METODOLOGI PENELITIAN. Penerbit Tahta Media. Retrieved from <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/459>
9. Pasang, S., Ogesta, O. T., Astria, E., Qalbi, A. N., & Mursadila, M. (2023). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel (Studi Kasus Pada PT Bank Mega Syariah dan PT Bank Syariah Indonesia Periode 2019-2021). *Southeast Asia Journal of Business, Accounting, and Entrepreneurship*, 1(1), 16-23. <https://dailymakassar.id/ejournal/index.php/sains/article/view/27>
10. Sulaeman, K. S., Sahrir, A. S. P., Hasvian, M., Hatta, F. I., & Suharti, S. (2024). Analisis Penerapan Strategi Pemasaran dalam Rangka Peningkatan Penjualan pada PT Indofood. *Southeast Asia Journal of Business, Accounting, and Entrepreneurship*, 2(1), 1-7. <https://dailymakassar.id/ejournal/index.php/sains/article/view/15>
11. Wahida, N., Elsafitri, E., Rasyid, A. N., & Amni, S. (2023). Analisis Efektivitas Strategi Lokalisasi Global Perusahaan Makanan Cepat Saji dalam Menjangkau Konsumen Global. *Southeast Asia Journal of Business, Accounting, and Entrepreneurship*, 1(1), 8-15. <https://dailymakassar.id/ejournal/index.php/sains/article/view/25>
12. Yushar, M. M., Abdi, A., Nurlaelly, R., Dewi, A. A., Riwayat, A. R., & Nurjannah, N. (2023). The Rise of Skywalker: The Critical Vehemence of Customer Loyalty inside the E-commerce Platform. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 41(2), 57-67. <https://doi.org/10.9734/ajess/2023/v4i12893>